

# “*Saving Decision* dalam *Mental Accounting* : Generasi Milenial, Generasi Z dan *Cryptocurrency*”

Devina Erita Purnomo

[devina.epi@gmail.com](mailto:devina.epi@gmail.com)

Eva Wany

[Evawany@uwks.ac.i](mailto:Evawany@uwks.ac.i)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas WijayaKusuma Surabaya

## ABSTRACT

This research analyzes the phenomenology that occurs in the digital era in millennials and generation z who work as employees of a company or as entrepreneurs. This approach was chosen because it allows to explore the meaning contained in the life experiences of the research subjects. And this research uses qualitative methods, with primary data sources that use data collection techniques through interviews by measuring several variables, namely: (1) saving decision, (2) mental accounting, (3) millennial generation and generation z, (4) cryptocurrency. The purpose of this study is to understand the decision to save, budget, and invest in cryptocurrency assets of millennials and generation z in several cities in Indonesia.

Keywords : Saving Decision, Mental Accounting, Millenial Generation, Cryptocurrency

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomenologi yang terjadi di era digital pada generasi milenial dan generasi z yang bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan ataupun sebagai wirausaha. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian. Serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data primer yang menggunakan yang teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan mengukur beberapa variabel yaitu : (1) *saving decision*, (2) *mental accounting*, (3) generasi milenial dan generasi z, (4) *cryptocurrency*. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami keputusan menabung, membuat anggaran, serta investasi aset *cryptocurrency* generasi milenial dan generasi z di beberapa kota yang ada di Indonesia.

Kata Kunci ; Saving Decision, Mental Accounting, Generasi Milenial, Cryptocurrency

## PENDAHULUAN

Akuntansi mental adalah aspek kognitif yang digunakan oleh individu dan rumah tangga untuk mengontrol, mengevaluasi, memantau, dan melacak aktivitas keuangan. Definisi ini menyatakan bahwa akuntansi mental melibatkan pembagian uang menjadi akun-akun yang berbeda. Setiap akun memiliki aturan dan batasan yang berbeda. Misalnya, seseorang mungkin memiliki akun untuk uang pensiun, uang liburan, atau uang darurat. Akuntansi mental itu sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang keuangan (Radianto et al., 2022). Dari deskripsi-deskripsi ini, dapat dikatakan bahwa akuntansi mental adalah penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang bersifat personal dan subjektif dalam mengelola keuangan pribadi. Prinsip-prinsip ini, yang unik bagi setiap individu, secara langsung mempengaruhi keputusan dan tindakan keuangan sehari-hari.

Menabung merupakan salah satu langkah penting untuk mempersiapkan segala hal di masa mendatang. Tak terkecuali bagi Milenial mereka yang lahir tahun 1980-1995 disebut sebagai generasi banyak biaya. Pasalnya milenial saat ini kerap konsumtif dalam membelanjakan uang. Gaya hidup milenial seperti traveling dan liburan misalnya kerap menjadi daftar pengeluaran prioritas dibanding menabung (Advertorial, 2021). Beberapa informasi menyebutkan bahwa Gen Z mereka yang lahir tahun 1996-2010 mengalami kesulitan dalam menyisihkan uang atau menabung untuk masa depan. Hal tersebut disebabkan karena pendapatan mereka habis untuk memenuhi kebutuhan dasar dan impulsif (Hasibuan, 2024). Dilahirkan dan tumbuh di era digital, Milenial dan Gen Z mereka tumbuh di era digital yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berinvestasi secara mandiri. Hal ini membuat mereka tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai investasi, termasuk aset digital seperti *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* dan teknologi yang mendasarinya, yaitu teknologi blockchain, sedang berkembang menjadi instrumen investasi yang populer dan mengubah cara layanan keuangan beroperasi dan mempercepat laju digitalisasi (Sukumaran et al., 2022). Studi ini bertujuan untuk menguji interaksi akuntansi mental Milenial dan Gen Z dengan investasi *cryptocurrency* dalam mempengaruhi sikap, perilaku, serta keputusan dalam menabung.

Secara umum, tabungan dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang tidak dikonsumsi. Oleh karena itu, jumlah tabungan sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima dan konsumsi yang dikeluarkan. Keberadaan tabungan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan pribadi dan rumah tangga. Dalam banyak hal, tabungan memiliki peran yang signifikan sebagai sumber pendanaan alternatif ketika sumber pendapatan utama mengalami masalah (Jumena et al., 2022).

Menurut Direktur Eksekutif Sumber Daya Manusia dan Administrasi Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Rudi Rahman, tabungan sendiri adalah porsi pendapatan yang tidak habis dikonsumsi. Tabungan lebih ditujukan untuk berjaga-jaga (*precautionary*) (Elga Nurmutia, 2024).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsumsi dan Tabungan**

Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Hanum, 2017).

Ada dua teori yang membahas tentang tabungan: hipotesis siklus hidup dan hipotesis pendapatan permanen. Dalam hipotesis siklus hidup, motif seseorang untuk menabung adalah untuk dikonsumsi di masa depan. Seseorang diasumsikan cenderung mempertahankan tingkat konsumsi yang konstan sehingga individu tersebut cenderung mengkonsumsi lebih sedikit dari sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Sementara itu, hipotesis pendapatan permanen mengungkapkan bahwa konsumsi individu akan sebanding dengan estimasi pendapatan permanen. Individu tersebut akan menyesuaikan konsumsi sesuai dengan persepsinya terhadap pendapatan permanen yang diperoleh selama hidupnya. Jika tingkat pendapatan permanen yang dirasakan berubah, maka individu akan merespon dengan menyesuaikan tingkat konsumsinya (Jumena et al., 2022).

### **Pengambilan Keputusan**

Setiap pengambilan keputusan memiliki motif mengapa orang memilih alternatif tertentu. Setelah target ditentukan, akan ada sekumpulan pilihan yang terdiri dari berbagai pertimbangan. Setelah melakukan evaluasi terhadap besarnya manfaat dan biaya yang timbul dari alternatif-alternatif tersebut, maka akan diambil suatu keputusan/pilihan. Namun karena keterbatasan kemampuan kognitif seseorang, maka proses pengambilan keputusan akan dilakukan dengan menggunakan metode heuristik, yaitu menyederhanakan proses keputusan dengan mengeliminasi dan mengabaikan beberapa informasi dan memperhatikan aspek-aspek tertentu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan seseorang akan mempertimbangkan dengan matang semua pilihan yang ada (disebut sebagai keputusan rasional) atau memutuskan secara intuitif (Jumena et al., 2022).

### ***Mental Accounting***

Akuntansi mental selalu mengevaluasi keputusan keuangan seseorang. Ketika seseorang dapat mengevaluasi pengeluarannya dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengelola keuangannya, seperti halnya mengelola keuangan berdasarkan beberapa pos yang sudah ada sumber dan tujuannya, sehingga mental accounting berfokus pada bagaimana seseorang harus menghadapi dan mengevaluasi suatu situasi ketika beberapa kemungkinan hasil dihubungkan dengan keuangan (Radianto et al., 2022).

Teori *mental accounting* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1985 sebagai salah satu model perilaku konsumen yang dikembangkan berdasarkan aspek psikologi dan ekonomi mikro. Teori ini menyatakan bahwa sama halnya dengan sebuah perusahaan, setiap manusia mencatat dan mengategorikan pengeluaran ke dalam akun-akun yang ada dalam pikiran mereka. Pada pikiran manusia terdapat proses akuntansi seperti yang dilakukan dalam perusahaan yang meliputi pembukuan dan evaluasi pengambilan keputusan dalam melakukan konsumsi (Rospitadewi & Efferin, 2017).

### **Generasi Milenial**

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Putra, 2017). Generasi milenial memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh wilayah dan kondisi sosial-ekonomi mereka. Salah satu ciri utama generasi milenial adalah peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital (Raju Adha et al., 2023).

### **Generasi Z**

Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. *Forbes Magazine* membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah. 49 ribu anak-

anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi dalam darah mereka, mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis-dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi (Putra, 2017).

### ***Cryptocurrency dan Pajak Cryptocurrency***

Pada tahun 2009, *Bitcoin* yang dibuat oleh Satoshi Nakamoto adalah *cryptocurrency* pertama yang tersedia untuk umum dengan beberapa fungsi penting. *Cryptocurrency* adalah aset digital yang dapat ditransfer, yang berasal dari bukti kriptografi urutan transaksi berurutan dalam desain stempel waktu terdistribusi peer-to-peer. Nakamoto (2008) menyatakan transaksi yang menggunakan sistem pembayaran elektronik berdasarkan bukti kriptografi, yang dengan demikian memotong kebutuhan pihak ketiga, akan melindungi penjual dari penipuan dan memotong biaya transaksi (Islami & Mita, 2022).

*Cryptocurrency* merupakan Mata uang digital yang dibangun menggunakan teknologi *blockchain*. Teknologi ini tidak memerlukan pihak ketiga sebagai perantaranya. Sehingga setiap transaksi menjadi lebih transparan. *Cryptocurrency* menggunakan teknologi *blockchain* setiap data yang ada akan saling terhubung dimana setiap data dimiliki setiap orang yang berada dalam lingkungan pengguna *system cryptocurrency* tersebut (Anisa et al., 2023).

Apabila mengacu terhadap peraturan perpajakan di Indonesia, *cryptocurrency* yang termasuk dalam aset kripto bukan merupakan suatu barang yang tidak dapat dikenai PPN sebagaimana Pasal 4A Ayat (2) Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM sehingga dapat dikatakan bahwa *cryptocurrency* merupakan objek dari PPN. Di lain sisi, *cryptocurrency* juga tergolong sebagai komoditi sesuai dengan Pasal 2 Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2018 tentang Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Berjangka Aset Kripto (Crypto Asset). Wajib Pajak yang merupakan subjek pajak yang memiliki kewajiban dalam membayar Pajak Penghasilan atas transaksi *cryptocurrency* disini termasuk dalam kategori person atau orang perorangan sehingga wajib melaporkan dalam SPT Tahunan sesuai dengan asas pemungutan pajak di Indonesia yaitu *Self Assessment System*. Namun dikarenakan masih kurangnya literasi perpajakan para pengusaha dan masyarakat sebagai pengguna *cryptocurrency* maka tentu saja hal itu dapat mengurangi penerimaan pajak negara Indonesia dari adanya investasi yang menggunakan *cryptocurrency* (Saija & Labetubun, 2023).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian. Pendekatan fenomenologi ialah pendekatan yang sesuai dengan fenomena yang ada sekarang dan menimbulkan permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti menjadi kunci secara eksplisit dalam laporan penelitian agar terhubung dengan narasumber dan memahami langsung fakta yang ada (Novitasari & Ayuningtyas, 2021).

Informan dalam penelitian ini yaitu karyawan dan wirausaha Generasi Milenial dan Generasi Z yang melakukan investasi *cryptocurrency*, berjumlah 7 informan. Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dimana informan mengetahui tentang apa yang akan diteliti, karena informan diharapkan mampu menceritakan pengalaman dalam (1) keputusan menabung (2) mental akuntansi (3) investasi *cryptocurrency*. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri atas 7 informan. Sumber data dalam penelitian yaitu berupa sumber data primer dengan teknik prosedur pengumpulan data melalui wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas untuk mengetahui lebih mendalam mengenai variabel keputusan menabung dalam mental akuntansi terhadap investasi *cryptocurrency* dikalangan generasi milenial dan generasi z. Teknik wawancara diukur dari beberapa indikator, yaitu : (1) latar belakang, (2) kekayaan pribadi, (3) literasi keuangan, (4) tujuan keuangan, (5) penganggaran, (6) akuntansi mental, (7) pemahaman *cryptocurrency*, (8) pemahaman *risk and return*, (9) penguasaan pajak kepemilikan aset *cryptocurrency*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan dalam menabung, membuat anggaran, dan investasi pada generasi milenial dan generasi z yang bekerja sebagai karyawan perusahaan ataupun bekerja sebagai wirausaha.

### *Saving Decision*

Perilaku menabung merupakan keputusan dan tindakan nyata masyarakat, mengenai penyertaan atau atau tidak menyisihkan pendapatan dan menggunakan jasa perbankan untuk menabung (Wardani, 2009). Menurut psikologis, menabung diasumsikan sebagai tindakan menahan diri untuk tidak membelanjakan uang pada periode sekarang, dengan menekankan penggunaannya untuk tujuan di masa depan (Wärneryd, 1999). Hal ini menegaskan bahwa perilaku tersebut mampu menggabungkan persepsi kebutuhan masa depan, serta keputusan dan tindakan menabung (Kamil et al., 2023).

Dari hasil wawancara mengenai keputusan menabung, informan 01 wanita generasi z yang merupakan seorang wirausaha asal kota Surabaya, sangat yakin mengenai pemahaman literasi keuangan walaupun hanya diperoleh dari orang tua. Hal ini yang memotivasinya menabung dengan komitmen yang kuat sehingga memiliki aset berupa tabungan dan *cryptocurrency*. Selain itu informan 01 juga konsisten mengendalikan keinginannya untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek (kurang dari 1 tahun), jangka menengah (1-5 tahun), jangka panjang (lebih dari 5 tahun) yang dimilikinya. Sedangkan informan 03 wanita generasi milenial yang bekerja sebagai *finance* asal kota Surabaya, mendapat banyak informasi mengenai literasi keuangan seperti dari sekolah, media sosial, serta melalui web atau blog dari internet yang yakin dengan pemahaman literasi keuangan yang dimilikinya, sehingga membuatnya memiliki beberapa aset, yaitu : tabungan, saham, dan *cryptocurrency*. Selain itu informan 03 juga mampu menjelaskan dengan spesifik mengenai tujuan keuangan jangka pendek (kurang dari 1 tahun), jangka menengah (1-5 tahun), jangka panjang (lebih dari 5 tahun) serta langkah atau cara untuk mencapai tujuan keuangannya.

## **Pemahaman Tentang *Mental Accounting***

Semakin *mental accounting* mempengaruhi cara berpikir seseorang, semakin baik orang tersebut dalam membuat keputusan keuangan yang tepat. Temuan ini mendukung CFP Board, Zhang, & Sussman (2018) yang menemukan bahwa *mental accounting* dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan dirinya. Sebagai contoh, ketika seseorang secara rasional berpikir bahwa mencatat pengeluarannya secara rutin itu penting, maka ia akan ia akan memonitor pengeluarannya setiap bulan. Hasilnya, ia akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan seperti berbelanja, berinvestasi, meminjam, bahkan menabung. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Silaya & Persulesy (2017) (Radianto et al., 2022).

Dari hasil wawancara mengenai mental akuntansi, informan 04 seorang wanita milenial yang bekerja sebagai *finance and accounting*, asal kota Surabaya meninjau anggaran pribadinya disaat ada waktu luang, karena tantangan yang sering dihadapi seperti tergoda dengan potongan harga saat berbelanja untuk keinginan, yang berpengaruh terhadap anggaran yang telah dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, investasi, serta pengeluaran tak terduga. Begitu juga informan 05 pria generasi z asal kota Surabaya yang bekerja sebagai *editor*, meninjau anggaran pemasukan dan pengeluaran setiap bulan, untuk menghadapi tantangan seperti memuaskan keinginan yang tentunya dapat mempengaruhi anggaran yang telah dialokasi untuk kebutuhan pribadi dan tabungan.

## **Keputusan Investasi dan Pengaruh Aturan Pajak Kepemilikan Atas Aset *Cryptocurrency***

Salah satu sistem pemungutan pajak yang banyak diadopsi oleh negara-negara di seluruh penjuru dunia adalah *Self Assessment System*. Sistem pemungutan pajak ini secara langsung memberikan suatu kepercayaan bagi Wajib Pajak dalam menghitung ataupun menyetorkan pajak terutanganya. Penerapan *Self Assessment System* di Indonesia, diwujudkan dengan Wajib Pajak mengisi Surat Pemberitahuan (SPT) yang berfungsi sebagai suatu bukti pelaporan pajak dalam jangka waktu satu tahun. bisnis yang baru. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (selanjutnya disebut UU Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah). Mulai Tanggal 9 November 2016, semua biaya untuk jual beli bitcoin yang terjadi di indodax.com. sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% (Saija & Labetubun, 2023).

Dari hasil wawancara mengenai mental akuntansi, informan 02 pria generasi z yang merupakan *salesman* tinggal di kota Kediri, telah melakukan investasi *cryptocurrency* selama kurang lebih 4 tahun, memiliki pemahaman mengenai resiko dan keuntungan dalam investasi *cryptocurrency* hanya sebatas *Fear of Missing Out* (FoMO) memotivasi individu untuk terus memeriksa akun media sosial mereka agar tetap terhubung dengan baik melalui hubungan sosial mereka dan juga untuk menghindari kekhawatiran tidak mengetahui informasi terbaru tentang peluang yang dapat diperoleh serta kerugian yang harus dihindari (Alutaybi et al., 2020). Tetapi uniknya informan 04 memahami mengenai aturan pajak kepemilikan aset *cryptocurrency*, namun pemahamannya tentang aturan tersebut sama tidak mempengaruhi keputusannya dalam melakukan investasi *cryptocurrency*. Sedangkan Informan 06 pria generasi z yang bekerja sebagai kurir dan tinggal di Surabaya, telah melakukan investasi

*cryptocurrency* selama kurang lebih 4 tahun dan informan 07 seorang pria generasi milenial yang bekerja di Pemerintahan dan tinggal di kota Jakarta, telah melakukan investasi *cryptocurrency* selama kurang lebih 6 tahun, memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai *risk and return* dalam investasi *cryptocurrency*. Namun terkait aturan pengenaan pajak kepemilikan aset *cryptocurrency* cukup mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan investasi, walaupun tidak terlalu memahami mengenai aturan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi dasar yang baik bagi generasi milenial dan generasi z dalam mengambil keputusan menabung dan menentukan tujuan keuangan untuk jangka pendek hingga jangka panjang.

Disisi lain akuntansi mental juga berperan penting bagi generasi milenial dan generasi z untuk membuat keputusan bijaksana mengalokasikan pengeluaran setiap akun dalam mengelola anggaran dari pendapatan yang diterima baik dari bekerja sebagai karyawan perusahaan maupun wirausaha.

Serta memberi wawasan mengenai pemahaman tentang aturan pengenaan pajak kepemilikan aset *cryptocurrency* di Indonesia yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam investasi *cryptocurrency* generasi milenial dan generasi z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2021). *5 Alasan Milenial Perlu Sadar Pentingnya Menabung Sejak Dini*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211203174225-297-729629/5-alasan-milenial-perlu-sadar-pentingnya-menabung-sejak-dini>
- Alutaybi, A., Al-thani, D., & Mcalaney, J. (2020). *Combating Fear of Missing Out ( FoMO ) on Social Media : The FoMO-R Method*.
- Anisa, D., Anggraini, T., & Tambunan, K. (2023). ANALISIS CRYPTOCURRENCY SEBAGAI ALAT ALTERNATIF BERINVESTASI DI INDONESIA. *Owner*, 7(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1698>
- Elga Nurmutia, C. I. (2024). *LPS Ingatkan Pentingnya Menabung dan Investasi*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20241212170931-72-595528/lps-ingatkan-pentingnya-menabung-dan-investasi>
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/325%0Ahttps://doi.org/10.1234/jse.v1i2.325>
- Hasibuan, L. S. (2024). *Benarkah Gen Z tidak Punya Tabungan & Dana Darurat? Ini Penjelasannya*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20241107170653-33-586517/benarkah-gen-z-tidak-punya-tabungan-dana-darurat-ini-penjelasannya>
- Islami, M. P., & Mita, A. F. (2022). Akuntansi untuk Uang Kripto (Cryptocurrency) – Studi Kasus di Galaxy Digital dan Meitu. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 146–162. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16055>
- Jumena, B. B., Siaila, S., & Widokarti, J. R. (2022). Saving Behaviour: Factors That Affect Saving Decisions (Systematic Literature Review Approach). *Jurnal Economic Resource*, 5(2). <https://doi.org/10.57178/jer.v5i2.365>
- Kamil, M. A. A., Wiliasih, R., & Irfany, M. I. (2023). Determinants of Saving Decisions at Indonesian Islamic Banks During the COVID-19 Pandemic. *Annals of Management and Organization Research*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.35912/amor.v4i1.1387>

- Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis ekonomi keluarga dan literasi ekonomi terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 di STKIP PGRI Lumajang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5293>
- Putra, Y. S. (2017). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Radianto, W. E. D., Salim, I., Christian, S., Efrata, T. C., & Dewi, L. (2022). Does Mental Accounting Play an Important Role in Young Entrepreneurs? Studies on Entrepreneurship Education. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2). <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0040>
- Raju Adha, Ahmad fuadi Tanjung, & Sugianto. (2023). Persepsi dan Keputusan Investasi Masa Depan pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.870>
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting Dan Ilusi Kebahagiaan : Memahami Pikiran Dan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18–34.
- Saija, R., & Labetubun, M. A. H. (2023). Perspektif Penetapan Pajak Penambahan Nilai Pada Investasi Aset Kripto Di Era Digital. *KANJOLI Business Law Review*, 1(1). <https://doi.org/10.47268/kanjoli.v1i1.9799>
- Sukumaran, S., Bee, T. S., & Wasiuzzaman, S. (2022). Cryptocurrency as an Investment: The Malaysian Context. *Risks*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/risks10040086>





## DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial. (2021). *5 Alasan Milenial Perlu Sadar Pentingnya Menabung Sejak Dini*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211203174225-297-729629/5-alasan-milenial-perlu-sadar-pentingnya-menabung-sejak-dini>
- Alutaybi, A., Al-thani, D., & Mcalaney, J. (2020). *Combating Fear of Missing Out ( FoMO ) on Social Media : The FoMO-R Method*.
- Anisa, D., Anggraini, T., & Tambunan, K. (2023). ANALISIS CRYPTOCURRENCY SEBAGAI ALAT ALTERNATIF BERINVESTASI DI INDONESIA. *Owner*, 7(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1698>
- Elga Nurmutia, C. I. (2024). *LPS Ingatkan Pentingnya Menabung dan Investasi*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20241212170931-72-595528/lps-ingatkan-pentingnya-menabung-dan-investasi>
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/325%0Ahttps://doi.org/10.1234/jse.v1i2.325>
- Hasibuan, L. S. (2024). *Benarkah Gen Z tidak Punya Tabungan & Dana Darurat? Ini Penjelasannya*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20241107170653-33-586517/benarkah-gen-z-tidak-punya-tabungan-dana-darurat-ini-penjelasannya>
- Islami, M. P., & Mita, A. F. (2022). Akuntansi untuk Uang Kripto (Cryptocurrency) – Studi Kasus di Galaxy Digital dan Meitu. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 146–162. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.16055>
- Jumena, B. B., Siaila, S., & Widokarti, J. R. (2022). Saving Behaviour: Factors That Affect Saving Decisions (Systematic Literature Review Approach). *Jurnal Economic Resource*, 5(2). <https://doi.org/10.57178/jer.v5i2.365>
- Kamil, M. A. A., Wiliasih, R., & Irfany, M. I. (2023). Determinants of Saving Decisions at Indonesian Islamic Banks During the COVID-19 Pandemic. *Annals of Management and Organization Research*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.35912/amor.v4i1.1387>
- Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis ekonomi keluarga dan literasi ekonomi terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 di STKIP PGRI Lumajang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 35–46. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5293>
- Putra, Y. S. (2017). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Radianto, W. E. D., Salim, I., Christian, S., Efrata, T. C., & Dewi, L. (2022). Does Mental Accounting Play an Important Role in Young Entrepreneurs? Studies on Entrepreneurship Education. *Journal of Educational and Social Research*, 12(2). <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0040>
- Raju Adha, Ahmad fuadi Tanjung, & Sugianto. (2023). Persepsi dan Keputusan Investasi Masa Depan pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.870>
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting Dan Ilusi Kebahagiaan : Memahami Pikiran Dan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18–34.
- Saija, R., & Labetubun, M. A. H. (2023). Perspektif Penetapan Pajak Penambahan Nilai Pada Investasi Aset Kripto Di Era Digital. *KANJOLI Business Law Review*, 1(1). <https://doi.org/10.47268/kanjoli.v1i1.9799>
- Sukumaran, S., Bee, T. S., & Wasiuzzaman, S. (2022). Cryptocurrency as an Investment: The Malaysian Context. *Risks*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/risks10040086>